

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan suatu hal yang sering dialami oleh sebagian pasien yang akan melakukan prosedur perawatan dental. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Al Sarheed, 5-6% populasi dan 16% dari anak usia sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun memiliki perasaan takut ke dokter gigi.^{1,2} Hasil penelitian di Indonesia ditemukan sebanyak 22% dari populasi responden menyatakan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi.²

Kecemasan sendiri adalah sebuah perasaan yang ditandai oleh emosi negatif dan gejala ketegangan tubuh yang kuat dimana seseorang mengantisipasi bahaya atau malapetaka yang akan terjadi serta dapat terlihat melalui tiga sistem respons yang saling terkait, yaitu sistem fisik, sistem kognitif, dan sistem perilaku.³ *American Psychological Association* menyatakan bahwa *anxiety* atau kecemasan sebagai suatu emosi yang dikarakteristikkan dengan perasaan tegang, khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah.⁴ Bapak psikoanalisis, Sigmund Freud, menyatakan bahwa kecemasan terdiri dari tiga jenis yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurosis, dan kecemasan moral.⁵

Anxiety atau kecemasan dalam bidang kedokteran gigi disebut dengan *dental anxiety* atau kecemasan dental yang merupakan respon kecemasan yang hampir identik dengan respon rasa takut, yang keduanya memiliki fisiologis, kognitif serta komponen perilaku. Perbedaan utama dari kecemasan dan rasa takut terdapat

pada stimulus yang akan memicu reaksi serta seberapa kuat reaksi terhadap ancaman yang diberikan.⁶ Saat anak mengalami atau merasakan suatu bahaya, otak akan mengirimkan sinyal menuju sistem saraf simpatetik yang akan menyebabkan perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, peningkatan respirasi, pandangan buram, berkeringat, *dry mouth* dan lainnya.³

Kecemasan dental sendiri merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena tidak hanya akan menyebabkan stres kepada pasien melainkan juga pada dokter gigi saat akan melakukan perawatan. Perawatan terhadap pasien yang cemas dan takut dapat menjadi sumber utama tekanan praktisi dokter gigi dalam menjalankan profesinya.⁷ Bagi pasien anak sendiri, kecemasan dental akan berdampak terhadap penundaan perawatan serta penurunan kesehatan rongga mulutnya yang diakibatkan karena anak tersebut takut untuk datang kembali ke dokter gigi sehingga terjadi peningkatan masalah rongga mulut.⁸ Rasa cemas saat perawatan gigi menempati urutan ke-lima dalam situasi yang dianggap menakutkan. Prevalensi dari kecemasan dental mencapai 6-20% pada anak usia 4-18 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertanto pada tahun 2008 dengan mengobservasi 200 pasien anak usia 6 dan 9 tahun di Sekolah Dasar Pelangi Kasih, Theresia, dan Negeri Pegangsaan 01 yang telah mendapatkan perawatan gigi dan mulut. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui prevalensi tingkat kecemasan dental tinggi pada anak usia 6 tahun yaitu sebesar 17% dan anak 9 tahun sebesar 24%.⁹

Survey di Inggris pada anak usia 11 hingga 16 tahun menunjukkan bahwa kecemasan dental tertinggi terjadi pada anak usia 12 tahun yaitu 14% dan 10% pada anak usia 15 tahun.¹⁰ Prosedur ekstraksi gigi merupakan penyebab kecemasan dental paling tinggi yang ditakutkan pada anak.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Alaki *et al.* terhadap 518 anak-anak yang diteliti tingkat kecemasannya terhadap perawatan gigi, menunjukkan bahwa sebanyak 43,5 % anak laki-laki dan 64,6 % anak perempuan menyatakan kecemasan terhadap prosedur ekstraksi gigi di ikuti dengan kecemasan terhadap perawatan saluran akar yaitu 36,6 % pada anak laki-laki serta 49,5 % pada anak perempuan.¹² Prosedur ekstraksi gigi pada anak seringkali harus menggunakan prosedur anestesi lokal baik secara topikal atau dengan teknik infiltrasi maupun anestesi blok. Pada umumnya anak akan merasa cemas karena anak merasa bahwa alat-alat kedokteran gigi yang berada di dalam tempat praktik sangat menakutkan dan mengakibatkan rasa nyeri.¹³ Survei yang dilakukan oleh Al Sarheed terhadap 583 anak menunjukkan bahwa kecemasan tertinggi terjadi pada ekstraksi gigi (30,7 %), preparasi gigi dengan bur (26,8 %), penambalan gigi (14 %) dan cemas saat melihat peralatan kedokteran gigi (12,2 %).¹

Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Al Sarheed, Hertanto dan Alaki *et al.*, kecemasan dental paling sering terjadi pada anak usia sekolah. Menurut teori kognitif Jean Piaget, anak usia 7 – 12 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret, dimana anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika serta telah mampu untuk mengklasifikasikan

objek.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut, anak sudah dapat mengenal stimulus yang dapat menyebabkan rasa cemas.

Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Maranatha merupakan rumah sakit gigi dan mulut swasta pertama yang didirikan pada tahun 2013 di Bandung. RSGM Maranatha berlokasi di kawasan strategis dan menyediakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut baik untuk dewasa maupun anak, serta sekaligus merupakan salah satu rumah sakit pendidikan. RSGM Maranatha sendiri telah menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah dasar di daerah Bandung yang menjadi sekolah dasar binaan. Walaupun jumlah pengunjung pasien anak di RSGM Maranatha tidak dapat dipastikan setiap bulannya, fenomena tingkat kecemasan dental pada anak yang masih cukup tinggi membuat peneliti ingin menilai tingkat kecemasan dan perubahan tekanan darah dan denyut nadi serta tingkah laku anak usia 7-12 tahun yang dilakukan tindakan ekstraksi gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Maranatha agar dapat memberikan gambaran terutama kepada mahasiswa klinik untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan dental terhadap tindakan ekstraksi gigi secara fisiologis yang berdampak pada perubahan tekanan darah dan denyut nadi anak.
2. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan dental terhadap tindakan ekstraksi gigi secara psikologis pada anak terhadap tindakan ekstraksi gigi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan dental terhadap ekstraksi gigi di RSGM Maranatha secara fisiologis yang berdampak pada perubahan tekanan darah dan denyut nadi anak usia 7-12 tahun.
2. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan dental terhadap ekstraksi gigi di RSGM Maranatha secara psikologis pada anak usia 7-12 tahun.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mendapat gambaran tingkat kecemasan dengan perubahan tekanan darah dan denyut nadi anak yang akan melakukan ekstraksi gigi di RSGM Maranatha.
2. Mendapat gambaran tingkat kecemasan secara psikologis anak yang akan melakukan ekstraksi gigi di RSGM Maranatha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa pre-klinik dan mahasiswa klinik mengenai kecemasan dental yang dapat dilihat dari segi fisiologi serta psikologi anak pada prosedur ekstraksi gigi.
2. Sebagai dasar untuk penelitian lanjut mengenai perubahan tekanan darah dan denyut nadi, serta perubahan psikologis anak dan upaya untuk mengatasi kecemasan pasien.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai pengetahuan untuk mahasiswa klinik mengenai kecemasan anak yang akan melakukan tindakan ekstraksi gigi.
2. Memberikan pengetahuan untuk mahasiswa klinik serta *staff* RSGM mengenai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecemasan dental pada anak dan bagaimana cara pencegahannya.
3. Menjadi referensi bagi RSGM Maranatha agar dapat meningkatkan pelayanan bagi pasien anak.

1.5 Landasan Teori

Kecemasan atau *anxiety* berasal dari bahasa latin yaitu “*angustus*” yang berarti kaku dan “*ango, anci*” yang berarti mencekik. Menurut Kent and Blinkhorn pada tahun 1991, kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang tidak jelas disertai dengan firasat bahwa sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi.¹⁵

Menurut Spielberger (1972) kecemasan adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya nyata atau imajiner yang di sertai dengan perubahan pada sistem saraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai tekanan, ketakutan, dan kegelisahan.¹⁶ Kecemasan dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung, aktifitas adrenalin, serta peningkatan ketegangan otot *zygomatikus* pada anak-anak. Beidel *et al.* menemukan bahwa terdapat perubahan denyut nadi dan tekanan darah sistolik secara signifikan pada anak yang

mengalami kecemasan.¹⁷ Kecemasan dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak yang menentukan keberhasilan perawatan dental.¹⁸

Kecemasan dental didefinisikan sebagai perasaan khawatir tentang perawatan gigi yang belum tentu berhubungan dengan stimulus eksternal tertentu, yang tidak terikat dengan suatu objek, kekhawatiran yang tidak spesifik dan menunjukkan keadaan dimana seseorang menimbulkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu.^{19,20} Menurut Chadwick dan Hosey (2003), kecemasan merupakan hal yang umum terjadi pada anak dan gejalanya tergantung pada usia anak tersebut. Bayi lima tahun akan menanggapi dengan tangisan, sedangkan untuk usia yang lebih tua akan menghadapi dengan hal yang berbeda-beda. Kemampuan seorang anak untuk menghadapi rasa cemasnya tergantung pada tahap perkembangan anak tersebut.¹⁹

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi cemas terhadap perawatan gigi, yaitu kecemasan yang berasal dari diri sendiri seperti usia, emosi, dan keadaan saat itu, kecemasan yang berasal dari orang tua seperti cerita yang anak tersebut dengar dari orang tuanya, sikap orang tua dan faktor sosial, pengalaman medis dan dental sebelumnya, penampilan dari dokter dan *staff*, serta komunikasi antara dokter dan pasien.^{19,20}

Tanda dan gejala seorang anak mengalami kecemasan dari sisi fisiologis ialah peningkatan denyut nadi per satu menit, peningkatan tekanan darah, palpitasi jantung, kelelahan, peningkatan respirasi, mual, muntah, sakit perut, pusing, ketegangan otot, pandangan buram, *dry mouth*, wajah memerah dan berkeringat. Ditinjau dari sisi kognitif maka akan timbul pikiran takut akan sakit, menolak

perawatan, pikiran ketidakmampuan, sulit berkonsentrasi, pikiran akan terjadinya cedera fisik, serta pikiran akan terjadinya suatu kontaminasi. Tanda dan gejala yang dapat diamati dari perilaku yaitu menghindar, menangis atau berteriak, menggigit kuku, suara dan bibir yang bergetar, terbata-bata, tidak bergerak, menggigit ibu jari, menghindari kontak fisik, menggertakkan gigi atau *clenching* serta terlihat gelisah.³ Tingkat kooperatif anak saat perawatan gigi merupakan kunci keberhasilan suatu perawatan. Kecemasan seorang anak dapat menentukan tingkah laku anak tersebut. Menurut klasifikasi Wright terdapat tiga kategori anak yaitu kooperatif, kurang kooperatif dan dapat berpotensi kooperatif.¹⁸

Saat seorang praktisi terlihat cemas dalam melakukan suatu tindakan, maka dapat mempengaruhi pasien yang dapat meningkatkan tekanan darah dan mempercepat detak jantung pasien.²¹ Kecemasan dapat menstimulasi sistem saraf simpatetik di hipotalamus yang dapat memicu peningkatan tonus vasomotor, konstriksi arteri dan meningkatkan tekanan darah.²² Denyut nadi merupakan bagian dari sistem kerja jantung, sehingga pada keadaan jantung yang berdebar-debar dalam teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologis merupakan salah satu wujud gejala fisik pada kecemasan tingkat fisiologis. Peningkatan denyut nadi merupakan akibat dari ketakutan dalam diri pasien dengan jarum suntik dan peralatan dokter gigi lainnya.²³

Pada umumnya, ekstraksi gigi sulung menggunakan teknik anestesi topikal dan hanya beberapa keadaan tertentu dilakukan anestesi menggunakan injeksi anestesi lokal. Tindakan ekstraksi gigi terutama yang memerlukan injeksi anestesi lokal adalah keadaan yang paling memicu rasa cemas pada anak.²⁴

1.6 Metodologi

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif mengenai tingkat kecemasan anak yang diukur dari tekanan darah, denyut nadi serta menggunakan kuisioner. Populasi penelitian adalah pasien anak dengan usia 7 tahun sampai 12 tahun yang akan melakukan prosedur ekstraksi gigi di RSGM Maranatha.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di RSGM Maranatha pada bulan Februari 2018 sampai Maret 2018.

